

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini dalam dunia pendidikan cukup maraknya terjadi kasus bullying di sekolah-sekolah (Nisa & Karneli, 2023). Di seluruh dunia 246 juta anak-anak dan remaja menjadi korban segala bentuk kekerasan di sekolah atau intimidasi setiap tahunnya (Arhuis-Inca et al., 2020). Indonesia sebagai negara yang menempati posisi tertinggi dalam tingkat kasus bullying di sekolah di tingkat ASEAN, mencapai 84%, mengungguli Nepal dan Vietnam dengan 79%, Kamboja dengan 73%, dan Pakistan dengan 43% (Safaat, 2023). KemenPPPA, (2023) mencatat 24,13 juta orang berusia 10-14 tahun, 24,03 juta orang berusia 5-9 tahun, dan 24,03 juta orang berusia 20-24 tahun yang mengalami perilaku bullying. Berdasarkan data statistik kasus pelecehan anak tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 dijabarkan sebagai berikut. Pada tahun 2019, 11.057 siswa Indonesia menjadi korban pelecehan, kemudian 11.278 pada tahun 2020, 14.517 pada tahun 2021, dan 21.241 pada tahun 2022. Di Indonesia, kasus perundungan paling sering terjadi di SMP dan pelakunya tidak hanya sesama siswa tetapi juga pendidik. Sebanyak 50% kasus perundungan terjadi di SMP, 23% di SD, 13,5 persen di SMA, dan 13,5 persen di SMK dari 23 kasus perundungan yang terjadi dari Januari hingga September 2023 (Sofyan et al., 2022).

Statistik (Azizah & Hartutik, 2023) mencatat, pada tahun 2021, ada 1.427 kasus kekerasan pada anak usia 18 tahun kebawah di Jawa Tengah.

Sebanyak 789 kasus merupakan kekerasan seksual. Di Jawa Tengah, ada 296 kasus kekerasan psikis terhadap anak dan 205 kasus kekerasan fisik terhadap anak. Di provinsi tersebut, ditemukan 58 kasus penelantaran anak dan 56 kasus kekerasan lainnya. Pada tahun lalu, Jawa Tengah juga menyaksikan 15 kasus eksploitasi anak dan delapan kasus perdagangan anak. Sepanjang tahun lalu, 1.197 anak menjadi korban kekerasan. Kota Semarang mengalami jumlah korban tertinggi dengan 102 orang. Sedangkan menurut (DINSOSP3AKB, 2024) terdapat kasus bullying pada anak-anak di wilayah kabupaten Klaten tahun 2019 – 2023 sebanyak 21 kasus bullying dengan rincian tahun 2019 terdapat 4 kasus bullying tahun 2020 terdapat 3 kasus bullying, tahun 2021 terdapat 4 kasus bullying, tahun 2022 terdapat 3 kasus bullying dan di tahun 2023 terdapat 7 kasus bullying.

Bentuk bullying yang sering dilakukan oleh kedua subjek adalah bullying fisik, verbal, dan psikologis. Bullying fisik yang dilakukan adalah menedang, bullying verbal yang dilakukan adalah mengejek dan mengolok-olok, dan bullying psikologis yang dilakukan adalah memandang sinis (Sofyan et al., 2022). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada beberapa jenis bullying yang terjadi pada remaja, termasuk bullying fisik, verbal, dan rasional, dengan bullying verbal yang paling sering terjadi (Agisyaputri et al., 2023). Perilaku bullying juga dapat didefinisikan sebagai kejadian yang berulang kali dan menyebabkan korban merasa takut atau terintimidasi (Syavika et al., 2023). Bullying dapat terjadi di rumah dan kemudian berulang di sekolah (Hopeman, 2020).

Perilaku bullying dapat berdampak buruk pada korbannya dalam berbagai cara. Beberapa dampak negatif yang dapat disebabkan oleh perilaku bullying termasuk kecemasan, prestasi akademik yang menurun, merasa tidak dihargai, kemampuan sosial emosional, dan gangguan mental lainnya seperti depresi. Korban juga dapat memiliki keinginan untuk menyakiti diri sendiri atau bunuh diri (Saputri et al., 2023). Penelitian lainnya menunjukkan dampak perilaku bullying terhadap siswa yakni kehilangan rasa percaya diri, merasa terintimidasi, rendah diri, perasaan tidak aman dan nyaman, takut bersosialisasi dengan orang lain, dan kesulitan berkonsentrasi pada belajar (Devitasari et al., 2022). Tidak hanya *bullying* terjadi secara langsung, tetapi ketika anak berada di media sosial dan internet, mereka juga menjadi korban *cyberbullying* atau perundungan digital. Oleh karena itu, pencegahan bullying ini harus dilakukan secara menyeluruh di sekolah dan di layanan kesehatan untuk mencegah dampak fisik dan psikologis yang buruk pada siswa (KemenPPPA, 2023).

Pengaruh sosial yang kuat dapat mengubah sikap seseorang terhadap suatu keyakinan atau peristiwa dan merujuk pada suatu perilaku. Hubungan yang dibentuk siswa dengan teman sebayanya akan berdampak pada sikap dan cara berpikir siswa terhadap sesuatu (Emilda, 2022). Mengingat pada fase remaja pengaruh dari kelompok teman sebaya sangat penting untuk membantu remaja tumbuh bersama dan menciptakan sistem dukungan dengan teman - temannya, maka intervensi yang akan digunakan pada siswa tersebut adalah dengan melakukan *Self Help Group*. *Self Help Group* merupakan suatu bentuk terapi kelompok yang dapat dilakukan dalam berbagai situasi dan kondisi, terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai permasalahan yang sama

untuk berbagi pengalaman dan cara menghadapi permasalahan yang dihadapi (Azalia & Sulistyarini, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Istiqomah & Hidayati, 2020) di MIN 1 Blitar didapatkan hasil bahwa dari kegiatan *Forum Group Discussion* dianggap perlu untuk membentuk kelompok bantuan diri sendiri, dengan dua tujuan utama: mencegah perilaku pelecehan dan mendampingi korban pelecehan. Kelompok bantuan diri sendiri dianggap penting sebagai bagian dari proses pembentukan sekolah yang damai, dan direncanakan untuk dilaksanakan secara mandiri oleh pihak-pihak yang terlibat di sekolah, yaitu siswa, orang tua, dan guru. Rencana pelaksanaan kelompok bantuan diri sendiri akan dibuat secara rutin setiap bulan. Hasil post-test yang dilakukan terhadap siswa kelas lima MIN 1 Kota Blitar menunjukkan bahwa 6,5 persen dari mereka diidentifikasi sebagai pelaku pelecehan dan 15% lainnya diidentifikasi sebagai korban pelecehan atau *bullying*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu guru di SMP 1 Jatinom Klaten bahwa pihak sekolah terbuka jika ingin melakukan penelitian dan berdasarkan hasil wawancara kepada siswa di sekolah tersebut memang ada kasus *bullying*. Kemudian rencana yang akan dilakukan oleh peneliti di SMP N 1 Jatinom Klaten akan melibatkan semua siswa baik kelas VII, VIII, IX untuk dilakukan pembentukan self help group pada korban *bullying*.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana potensi pembentukan self help group dalam mengatasi dampak *bullying* pada siswa di SMP N 1 Jatinom Klaten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang ditemukan dan tertuang di latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah “ Bagaimana Potensi Pembentukan *Self Help Group* Dalam Mengatasi Dampak Bullying Pada Siswa SMP N 1 Jatinom Klaten“.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana potensi pembentukan *self help group* dalam mengatasi dampak *bullying* pada siswa di SMP N 1 Jatinom Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang potensi pembentukan *self help group* pada siswa yang terdampak *bullying*.

2. Bagi Praktisi

a. Responden

Hasil penelitian ini dapat menjadikan siswa yang mengalami *bullying* atau yang pernah mengalami *bullying* bisa saling support sehingga tidak berdampak negative ke siswa.

b. Bagi Institusi Sekolah

Dengan dibentuknya *self help group* diharapkan kasus *bullying* yang ada disekolahan tidak terjadi kembali.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan pedoman penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terkait

Tabel 1.1: Penelitian Terkait

No.	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil
1.	Self-Help Group as a Method to Improve Emotion Regulation in Bullied Students Author : (Azalia & Sulistyarini, 2020)	Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan menggunakan desain pretest-posttest for single group. Strategi pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling	Berupaya untuk meningkatkan keterampilan pengaturan emosi siswa melalui kelompok swadaya atau <i>self help group</i> .	Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikatakan bahwa setelah berpartisipasi dalam kelompok intervensi swadaya, siswa yang menjadi korban perundungan menunjukkan perbedaan yang mencolok dalam cara mereka mengelola emosi. Terapi kelompok swadaya telah terbukti menjadi pengobatan kelompok yang cukup berhasil meningkatkan regulasi emosi partisipan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Reaksi positif dan kegembiraan para peserta menumbuhkan interaksi timbal balik yang baik, kenyamanan dan keterbukaan di antara mereka, mendekatkan mereka dan menghasilkan terbentuknya sistem pendukung yang baru. Selama mereka saling mendukung dan mempelajari sudut pandang baru untuk membantu satu sama lain menyalurkan emosinya (dan tidak selalu marah, tertekan, atau lari saat menghadapi tantangan baru), para peserta mendapat wawasan dan jawaban atas kesulitan mereka..
2.	Support Group Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Siswa Yang	Metode penelitian eksperimen. Desain penelitian menggunakan <i>pre</i>	Untuk mengetahui efektivitas terapi kelompok dukungan dalam menurunkan	Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan terapi kelompok dukungan menunjukkan bahwa terapi ini merupakan bentuk intervensi yang cukup efektif dalam menurunkan kecemasan pada subjek yang pernah mengalami bullying.

	Mengalami Bullying Author: (Bachry & Annatagia, 2019)	<i>test dan post test design.</i>	kecemasan pada siswa yang mengalami bullying	
3.	Peningkatan Kualitas Hidup Korban Bullying Melalui Support Group Therapy Di Pondok Pesantren Author: (Yunita & Addiarto, 2023)	Desain penelitian menggunakan quasy experimental dengan pendekatan pre post test design with control group	Untuk mengetahui bahwa terapi kelompok dukungan efektif dalam meningkatkan kualitas hidup korban bullying.	Hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan melakukan kombinasi pendidikan kesehatan yang biasa dilakukan dengan melakukan Support Group Therapy atau terapi dukungan kelompok yang dapat digunakan untuk meningkatkan resiliensi korban bullying saat ini, karena efeknya cukup efektif dalam meningkatkan kualitas hidup korban bullying. Hal ini bisa terjadi karena terapi ini memudahkan korban bullying untuk bertahan hidup dan dapat menjalani kehidupan dengan baik karena merasakan dukungan dari orang lain disekitarnya.
4.	The Effectiveness of Supportive Group Therapy in Reducing Anxiety of Bullying Victims at Smp X Yogyakarta Indonesia Author: (Rahayu & Dinni, 2021)	Metode penelitian eksperimen. Desain penelitian menggunakan <i>pre test dan post test design.</i>	Untuk Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi kelompok suportif untuk menurunkan kecemasan di SMP X Yogyakarta.	Hasil penelitan ini menunjukkan bahwa ada penurunan kecemasan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan terapi. Dengan demikian, dapat disimpulkan terapi kelompok dapat menjadi salah satu intervensi untuk mengurangi kecemasan korban bullying.